NARASI
Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Vol. 04, No. 01, April 2026, hlm. 81-106
E-ISSN: 2987-5463 DOI: https://doi.org/10.30762/narasi.v4i1.8482
P-ISSN: 2988-0564

Struktur Naratif Gerard Genette dalam Novel *Batu Berkaki* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra

Retno Wulan Andari[1]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
retnoandari7744@gmail.com

Furoidatul Husniah[2]
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
furoidatulhusniah@unej.ac.id

Akhmad Taufiq[3]
[3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
akhmadtaufiq@unej.ac.id

Inno Cahyaning Tyas[4]
[4] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
inno@unej.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana keterjalinan unsur *tense*, *mood*, dan *voice* dalam novel *Batu Berkaki* dapat membentuk strategi naratif yang menunjang tujuan pengarang, serta mendeskripsikan pemanfaatan temuan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan struktural berdasarkan teori Naratologi oleh Gerard Genette. Data dianalisis dengan mengelaborasikan teknik analisis parsial-integral oleh Herman Didipu dan model Miles and Huberman untuk membangun pemahaman secara menyeluruh mengenai relasi antarunsur dalam cerita. Hasil analisis menyimpulkan bahwa strategi naratif dalam novel *Batu Berkaki* dibangun melalui keterjalinan antara unsur *tense*, *mood*, dan *voice* yang saling menguatkan. Untuk mendukung waktu atau *tense* yang rumit dan acak, narator memainkan teknik naratif dalam unsur *mood* dan *voice*, dan menghasilkan suasana menegangkan khas genre *thriller* dan misteri di dalam cerita. Novel *Batu Berkaki* menyajikan ragam teknik menulis yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di kelas 12 jenjang SMA, elemen menulis.
Kata Kunci: Gerard Genette, naratologi, struktur naratif, teknik naratif

Abstract: This study aims to examine how the interrelation of tense, mood, and voice in the novel *Batu Berkaki* constructs a narrative strategy that supports the author's purpose, as well as to describe the use of the findings as an alternative literary learning material for senior high school students. This research employs a qualitative method with a structural approach based on Gérard Genette's narratology theory. The data analysis technique elaborates Herman Didipu's partial–integral analysis with the Miles and Huberman model to develop a comprehensive understanding of the relationships among narrative elements. The findings reveal that the

Copyright: © 2026 by Author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

narrative strategy in *Batu Berkaki* is built through the interconnectedness of tense, mood, and voice, which reinforce one another. To support the complex and fragmented temporal structure, the narrator utilizes narrative techniques in mood and voice, creating a tense atmosphere characteristic of thriller and mystery genres. The novel also presents various writing techniques applicable as alternative literary learning materials for twelfth-grade students.
Keywords: Gerard Genette, narrative discourse, narratology, narrative techniques

PENDAHULUAN

Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering dipahami dengan berbagai istilah, terutama dalam kaitannya dengan narasi dan cerita. Prosa dapat diartikan sebagai fiksi, teks naratif, atau wacana naratif (Widayati, 2020). Pada pengertian ini, fiksi berarti cerita rekaan atau fantasi yang isinya tidak menyarankan apa pun pada kebenaran. Studi kritis terhadap karya sastra merupakan salah satu upaya mendasar untuk mendekonstruksi makna, struktur, dan fungsi estetika yang ada di dalam karya sastra prosa. Sebagaimana diketahui, dekonstruksi sebagai proses pembedahan dapat dilakukan untuk memahami makna dari sebuah karya yang mungkin berbeda dari penafsiran yang telah ada sebelumnya (Constantin & Sitorus, 2023).

Salah satu bentuk prosa adalah novel. Novel adalah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya (Sumaryanto, 2019). Sebagai karya fiksi, novel memiliki unsur fiksi yang disebut teks naratif (Azizah, 2025). Teks naratif adalah jenis teks yang berfungsi sebagai media yang kuat bagi seseorang untuk mengungkapkan pandangan hidupnya dan menyampaikan emosi melalui cerita nyata atau imajiner (Qatrinada & Apoko, 2024). Kekhasan fiksi naratif adalah keterbukaannya terhadap semua unsur penceritaan, dengan alur atau plot yang menjadi dasar utama dalam mengatur bagaimana tindakan dan peristiwa dalam cerita bisa saling berkaitan sesuai sebab dan akibatnya. Penelitian yang berfokus pada dekonstruksi naratif adalah langkah penting untuk memahami bagaimana pengarang memanipulasi waktu dan peristiwa untuk mencapai tujuan estetik maupun tematiknya.

Penelitian ini menempatkan novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang sebagai objek kajian utama. Novel *Batu Berkaki* yang diterbitkan pertama kali pada bulan Oktober 2024 oleh Noura Books bercerita tentang peristiwa pembunuhan seorang pematung terkenal sekaligus orang terkaya di Desa Ledok Awu, Munarto. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa kelebihannya. *Pertama*, novel *Batu Berkaki* menggunakan konstruksi penceritaan *reverse chronological order* atau urutan kronologis terbalik di mana teks dimulai dengan menceritakan peristiwa paling akhir, dan berjalan mundur menuju peristiwa yang mengawali (Kim dkk, 2018). Narasi dimulai dari momen setelah peristiwa pembunuhan Munarto, dan kemudian secara sistematis bergerak mundur ke masa lalu, menuju hari-hari sebelum insiden pembunuhan tersebut terjadi. *Kedua*, novel *Batu Berkaki* menggunakan perspektif yang tidak hanya terpaku pada satu tokoh saja, melainkan pada beberapa tokoh sekaligus secara bergantian. *Ketiga*, suara narator yang memegang kendali atas penceritaan memberikan dampak emosional dan kejutan yang maksimal di akhir cerita. Terakhir, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA kelas 12 fase F, untuk memberikan contoh berbagai bentuk strategi naratif dan pengaruhnya terhadap makna sebuah karya.

Untuk menelaah secara ilmiah manipulasi alur, perspektif yang melompat-lompat, dan suara narator tersebut, diperlukan alat analisis naratologi struktural yang mendalam, yakni teori Naratologi yang dikembangkan oleh Gerard Genette. Menurut Genette (Genette, 1983), analisis struktur naratif pada dasarnya merupakan kajian mengenai hubungan antara narasi dan cerita, antara narasi dan penceritaan, serta antara cerita dan penceritaan. Melalui pandangan ini, struktur naratif menurut Genette kemudian dibagi atas tiga kategori, yaitu *tense* yang berkaitan dengan waktu dan menyatakan hubungan antara waktu cerita dengan waktu penceritaan; *mood* yang berkaitan dengan jarak dan fokalisasi atau siapa yang melihat peristiwa; dan *voice* yang berkaitan dengan suara siapa yang digunakan untuk menceritakan peristiwa dan kedudukan narator terhadap cerita (Genette, 1983).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini didasarkan pada teori dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian terdahulu tersebut adalah penelitian oleh Emi Asmida (Asmida, 2020), Rafia Khan dkk (Khan dkk, 2024), Alhasanah Zahro dkk (Zahro dkk, 2024), Atana Rika dkk (Rika et al., 2025), dan Etsha Ari Kusuma Dianti dkk (Dianti dkk, 2025). Keempat penelitian tersebut menggunakan teori Naratologi Genette untuk menganalisis novel dan film. Analisis data dilakukan dengan metode close-reading dan analisis wacana naratif untuk mengetahui struktur naratif yang digunakan dalam cerita.

Sementara itu, penelitian oleh Faiza Fitria yang berjudul *Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gerard Genette)* (Fitria, 2023) menggunakan teknik analisis parsial-integral untuk mendeskripsikan komponen susunan naratif dan memperoleh makna secara komprehensif. Namun, hasil penelitiannya masih belum menunjukkan aspek integral dalam relasi antar setiap konsep struktur Genette pada novel *Buku Besar Peminum Kopi*. Analisis hanya menunjukkan poin-poin struktur yang terdapat dalam novel.

Perbedaan penelitian struktur naratif terdahulu dengan penelitian struktur naratif terhadap *Batu Berkaki* adalah penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis close-reading dan wacana naratif untuk menjelaskan teknik penceritaan yang digunakan. Sementara itu, penelitian terhadap novel *Batu Berkaki* menggunakan teknik analisis parsial-integral yang dielaborasikan dengan model Miles and Huberman untuk membangun pemahaman struktural yang menyeluruh mengenai relasi antarunsur dalam cerita.

Analisis struktur naratif yang juga memperhatikan aspek integral dalam setiap relasi antarunsur struktur masih jarang dilakukan. Maka dari itu, analisis struktur naratif terhadap novel *Batu Berkaki* berupaya melengkapi pemahaman terhadap penelitian naratologi terutama pada perspektif Genette, dengan berorientasi pada integrasi struktur naratif sebagai satu kesatuan yang membentuk konstruksi total cerita.

Penelitian ini menerapkan teori struktur naratif milik Genette pada novel *Batu Berkaki* dengan tujuan untuk menelaah bagaimana bentuk dan fungsi naratif

dari *tense*, *mood*, serta *voice* dapat membentuk strategi naratif yang kompleks dan kuat demi menunjang konstruksi teks. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia, fase F kelas 12 Kurikulum Merdeka, elemen menulis. Hasil analisis struktur naratif nantinya dapat memberi peluang bagi siswa untuk memahami bagaimana cerita dibangun, bagaimana cerita dikisahkan, serta bagaimana sudut pandang dapat membentuk makna keseluruhan cerita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan penelitian sastra menggunakan pendekatan struktural dari perspektif Gerard Genette. Teori Struktur Naratif oleh Gerard Genette diterapkan untuk mengungkap jenis struktur dan keterjalinan antarunsur yang berkontribusi terhadap pembentukan makna naratif secara menyeluruh. Tiga unsur utama yang menjadi fokus kajian yakni *tense*, *mood*, dan *voice*.

Data penelitian berupa kalimat dan paragraf yang mengindikasikan struktur naratif berdasarkan teori struktur naratif Genette. Sumber data diperoleh dari novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2024. Sumber data pendukungnya berupa Alur Tujuan Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F kelas 12 Kurikulum Merdeka, dan beberapa literatur seperti artikel jurnal, buku, dan artikel daring.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan langkah-langkahnya yakni: (1) membaca secara berulang-ulang novel yang akan diteliti, (2) mengidentifikasi data berupa kalimat dan paragraf yang mengindikasikan struktur naratif Genette, (3) memberi kode pada setiap data yang telah teridentifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengelaborasikan dua teknik analisis yang direkomendasikan oleh Herman Didipu (Didipu, 2021) dan Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2013). Langkah-langkah analisis data adalah (1) pengumpulan data berupa kalimat dan paragraf yang mengandung unsur-unsur struktur naratif Genette, (2) reduksi data dengan memastikan bahwa hanya

data yang relevan dengan strategi naratif pengarang yang akan diproses ke tahap berikutnya, (3) analisis parsial dengan penyajian data dalam bentuk tabel urutan sekuen, sebaran fokalisasi, dan tabel analisis deskriptif, serta menelaah efek, fungsi, dan makna yang tercipta pada setiap kategori, (4) analisis integral dengan menarik keterkaitan antarunsur terhadap konstruksi total cerita untuk memperoleh pemahaman secara utuh, (5) penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan merujuk kembali pada landasan teori Naratologi Genette untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen pendukung penelitian berupa tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian dibagi menjadi lima bagian, yakni bentuk dan fungsi naratif dari unsur *tense*, *mood*, dan *voice*, keterjalinan antarunsur struktur naratif, serta pemanfaatan kajian novel *Batu Berkaki* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

Bentuk dan Fungsi Naratif

Unsur Tense

Unsur *tense* dalam struktur naratif Genette membahas hubungan antara narasi dan wacana, serta peran waktu dalam perbandingan tersebut. Untuk menganalisis waktu atau *tense* ini, Genette membedakannya menjadi tiga kategori, yakni urutan (*order*), durasi (*duration*), dan frekuensi (*frequency*). Penjelasan mengenai masing-masing kategori dalam struktur naratif novel *Batu Berkaki* adalah sebagai berikut.

Urutan Naratif

Urutan naratif merujuk pada hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita merujuk pada waktu sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata, sementara waktu penceritaan merujuk pada cara penyajian waktu cerita

tersebut dalam teks naratif. Jenis urutan naratif terbagi menjadi dua, yakni akroni dan anakroni. Akroni apabila waktu cerita dan waktu penceritaan berdiri sejajar dan bersama-sama, sementara anakroni apabila waktu cerita dan waktu penceritaan tidak beraturan dan tidak sejajar.

Untuk mengetahui jenis urutan naratif dalam novel *Batu Berkaki*, perlu disusun terlebih dahulu satuan cerita atau sekuen-sekuennya berdasarkan waktu penceritaan dan waktu cerita. Sekuen ini dipecah berdasarkan satu titik perhatian dalam peristiwa, baik tokoh maupun topik yang difokuskan. Sekuen diurutkan secara lengkap dengan jumlah 119 sekuen. Namun, sekuen yang ditampilkan hanya berjumlah 66 sekuen, dengan mempertimbangkan fungsi utama yang berpengaruh terhadap alur dan konflik novel. Urutan sekuen dengan fungsi utama berdasarkan waktu penceritaan dapat dilihat dalam bagan berikut.

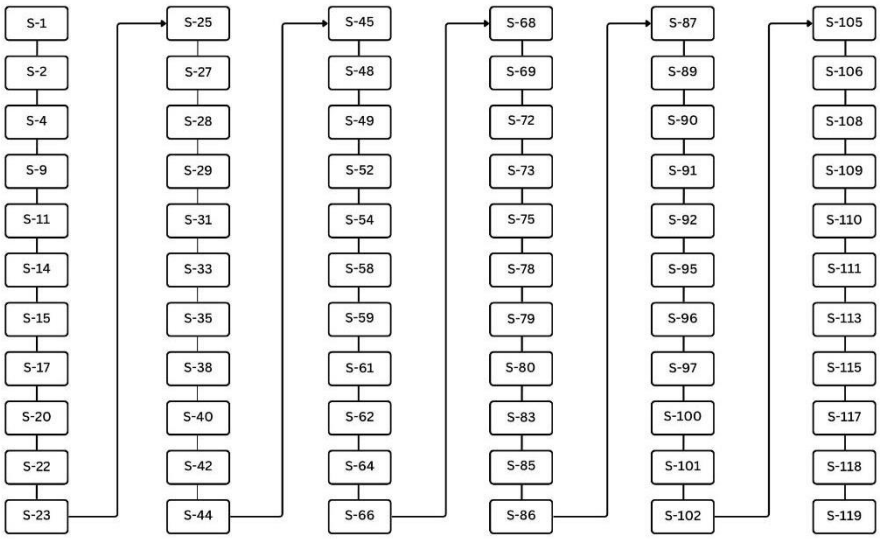

Gambar 1 Urutan Sekuen Berdasarkan Waktu Penceritaan

Berdasarkan bagan urutan sekuen yang diurut dari waktu penceritaan tersebut, narasi pertama atau sekuen 1 (S-1) novel *Batu Berkaki* berada di urutan pertama. Urutan tersebut didasarkan pada penyajian cerita oleh narator dari halaman pertama hingga halaman terakhir buku. Alur yang diceritakan berkembang secara progresif dari sekuen 1 ke sekuen 119 secara berurutan. Namun, urutan peristiwa di dalam novel *Batu Berkaki* sebenarnya tidak kronologis secara waktu. Sekuen pertama yang menceritakan peristiwa terbunuhnya Munarto

merupakan puncak konflik yang menjadi akibat dari rangkaian peristiwa di masa lalu. Sementara peristiwa-peristiwa di masa lalu yang melatarbelakangi kasus pembunuhan Munarto tersebut dijelaskan setelah sekuen pertama diceritakan.

Untuk menelaah kembali titik awal cerita dan mengetahui jenis urutan naratifnya, diperlukan pengurutan sekuen secara kronologis berdasarkan waktu cerita. Berikut ini adalah bagan yang mengurutkan kembali 66 sekuen dengan fungsi utama berdasarkan urutan waktu paling lampau ke urutan waktu paling kini.

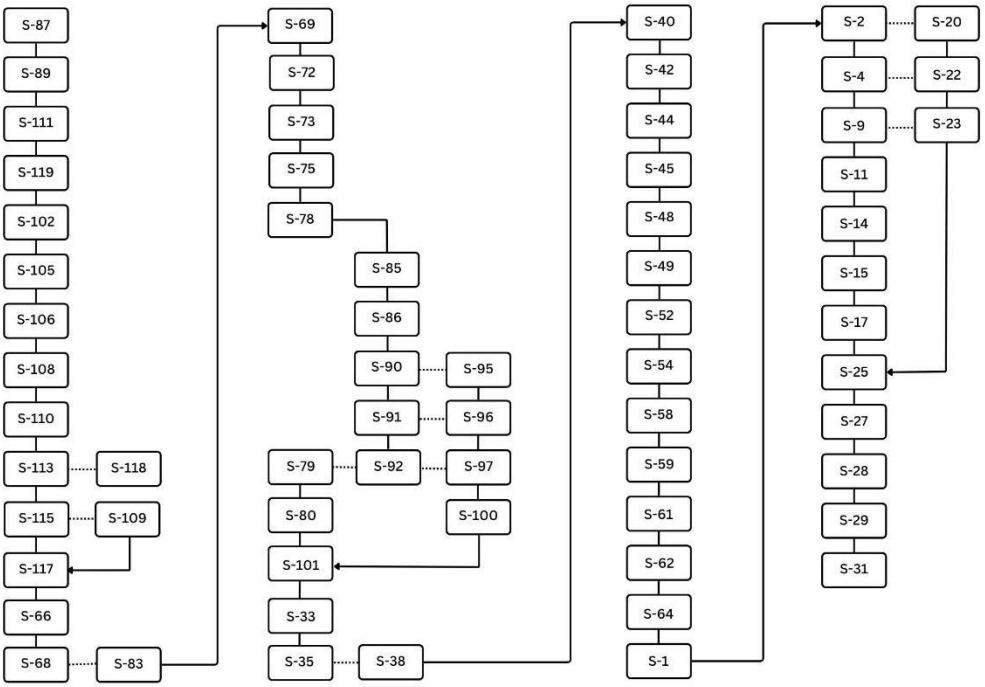

Gambar 2 Urutan Sekuen Berdasarkan Waktu Cerita

Melalui bagan urutan sekuen berdasarkan waktu cerita tersebut, dapat terlihat bahwa titik awal cerita sebenarnya adalah sekuen 87, yang berlatar waktu 40 tahun lalu. Sekuen tersebut menceritakan awal mula dari rangkaian dendam yang tersimpan oleh para terduga pelaku, yakni ketika Desa Ledok Awu diserang penyakit misterius yang menyebabkan banyak warga sakit dan bayi mati. Secara berurutan, peristiwa yang mengikutinya adalah kematian Mbok Im, kematian Gilang, terjualnya batu obsidian penanda makam Gilang, surat Munarto kepada Sarmin, pertemuan Sima dan Arsenio, kedatangan Sima dan Arsenio di Ledok Awu, penemuan drum limbah berbahaya, dua polisi menyelidiki kematian bayi,

Sima dan Arsenio menemui Munarto, kematian Munarto, dan ditangkapnya Arsenio sebagai terduga pelaku pembunuhan.

Berdasarkan kedua bagan tersebut, dapat diketahui bahwa waktu penceritaan dan waktu cerita dalam novel *Batu Berkaki* tidak sejajar dan tidak berjalan beriringan. Waktu penceritaan dimulai pada halaman pertama novel dengan menceritakan peristiwa terbunuhnya Munarto, dan cerita berjalan mundur ke hari-hari sebelum Munarto mati untuk membongkar alasan kematiannya. Sementara waktu cerita sebenarnya dimulai dari peristiwa 40 tahun yang lalu ketika Desa Ledok Awu diserang penyakit misterius yang diduga berasal dari perkebunan milik keluarga Munarto. Penceritaan dalam novel *Batu Berkaki* tidak berjalan maju ke depan, melainkan ke belakang menuju masa sebelum sekuen 1 terjadi. Kesimpulannya, urutan naratif dalam novel *Batu Berkaki* adalah jenis anakroni analepsis eksternal, yakni ketika waktu cerita dan waktu penceritaan tidak sejajar, dengan penceritaan yang kembali ke masa sebelum narasi pertama dimulai.

Urutan alur yang tidak kronologis berdasarkan waktu cerita membentuk struktur temporal yang acak dan tidak beraturan. Pola ini memaksa perubahan posisi pembaca dari pengamat alur yang pasif menjadi partisipan aktif yang ikut merekonstruksi makna dari peristiwa, ingatan, dan pengalaman tokoh yang terpecah. Struktur waktu tidak beraturan semacam ini juga berpengaruh terhadap cara pembaca menilai relasi sebab-akibat dan tanggung jawab moral para tokoh. Dengan menunda pemaparan latar belakang, alasan, dan motif dari masa lalu, narasi menggeser penilaian awal pembaca terhadap kematian Munarto yang awalnya hanya merupakan peristiwa kriminal, menjadi konsekuensi dari akumulasi peristiwa tragis.

Durasi Naratif

Durasi naratif mengacu pada pembahasan antara kecepatan atau ritme teks dibandingkan dengan berapa lama peristiwa itu sebenarnya terjadi. Untuk mendefinisikan kecepatan narasi, Genette mengusulkan untuk menelaahnya dari hubungan antara panjang teks dengan durasi waktu dalam cerita. Genette kemudian membagi durasi menjadi empat, yakni elipsis, jeda, ringkasan, dan

adegan. Novel *Batu Berkaki* sendiri banyak menggunakan durasi tipe adegan, dan kemudian diikuti oleh jeda serta ringkasan.

1) Adegan

Adegan terjadi ketika durasi narasi di dalam cerita dianggap sama dengan durasi saat membacanya. Berikut adalah kutipan data representatif dari durasi naratif tipe adegan dalam novel *Batu Berkaki*.

> *"Tapi, dulu juga ada kejadian yang mirip, toh? Saya pernah dengar dari polisi-polisi senior. Dulu banyak bayi mati di sini!" tandas Sugeng.*
>
> *"Bapak melebih-lebihkan. Bayi-bayi itu mati karena hal-hal yang wajar, Pak. Bukan Cuma bayi, orang dewasa pun waktu itu banyak terserang sakit. Ada yang diare, ada yang demam. Muntah-muntah," jawab Belot.*
>
> *"Ada semacam wabah waktu itu?" tanya Anselmus.*
>
> *"Bukan itu, Pak. Bukan wabah. Penyakit-penyakit biasa saja. Tapi, tidak ada yang aneh, tidak ada yang aneh," ujar Belot berulang-ulang. Kedua jempolnya saling menekan. (Bientang, 2024: 27)*

Dalam kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa waktu yang dibutuhkan untuk membaca dialog tersebut setara dengan waktu nyata yang dialami oleh Sugeng, Belot, dan Anselmus di dalam dunia fiksi novel *Batu Berkaki*. Narasi tidak melakukan percepatan maupun penghentian atau perlambatan waktu, melainkan memaparkan interaksi antarkarakter secara nyata. Narasi dengan kecepatan normal menjaga ritme cerita tetap stabil. Peristiwa-peristiwa penting yang menjadi kunci untuk memaknai alur, berkembang secara natural di hadapan pembaca. Selain itu, durasi tipe adegan juga berkontribusi terhadap penguatan efek dramatik dalam penceritaan. Strategi ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti dinamika emosi dan perubahan sikap tokoh secara bertahap, sehingga konflik dapat dipahami secara utuh.

2) Jeda

Jeda tampak ketika waktu cerita berhenti sementara, sedangkan narasi tetap berjalan untuk menjelaskan informasi-informasi lain. Berikut ini adalah kutipan data representatif dari durasi tipe jeda.

> *"Masih bagus, Pak. Masih buagus sekali! Sehat!" Belot bersemangat. "Tapi, kita harus antisipasi. Begitu yang di losmen mati, gantinya harus sudah siap. Pak Munarto ndak usah khawatir. Sudah tradisi, saya sebagai kepala desa yang akan mengurus, seperti kepala-kepala desa sebelum saya."*
>
> *Munarto tak perlu bertanya bagaimana Belot akan mengurusnya. Dia sudah tahu itu dari para kepala desa terdahulu. Apabila cemani yang ada di losmen mati, Belot akan memesan gantinya dari Kedu. Ayam itu akan diantar — barangkali pada malam buta agar*

tak ada yang melihat – ke rumah Belot. Keesokan harinya, Belot akan melepas ayam itu di suatu tempat yang pasti akan terlihat oleh penduduk. Seperti yang dikatakan Belot, inilah tradisi yang diturunkan oleh para kepala desa. Sebuah tradisi melanggengkan mitos. Dengan begitu, penduduk tak pernah lupa Mugyono menjelma dalam wujud cemani dan mengawasi desa itu.

"Tapi, saya berharap cemani itu ndak mati selagi saya masih jadi kades!" (Bientang, 2024: 240)

Kutipan tersebut adalah contoh representatif dari penggunaan durasi naratif tipe jeda. Dialog yang berlangsung antara Munarto dan Belot dijeda sementara oleh narator untuk menyajikan informasi tentang mitos yang dilestarikan oleh para kepala desa di Ledok Awu secara turun-temurun mengenai pergantian cemani. Narasi tentang bagaimana cemani diganti ketika yang lama mati dan apa fungsinya mengganti cemani itu setiap kali mati, disajikan tanpa pergerakan waktu cerita. Jeda dalam kutipan tersebut berfungsi sebagai penambah informasi yang relevan dengan alur cerita. informasi tersebut tidak mendorong pergerakan waktu cerita, tetapi memperjelas posisi Belot sebagai kepala desa dan Munarto sebagai keturunan dari Mugyono.

3) Ringkasan

Ringkasan tampak ketika peristiwa yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang disajikan secara singkat melalui pemadatan narasi. Berikut ini kutipannya.

Dia mengurungkan niatnya mengetuk pintu kamar Sima dan masuk ke kamarnya sendiri. Dia perlu berpikir. Tatapan Sima di warung tadi. Cara Sima menegaskan bahwa dia akan pergi jika Arsenio tidak muncul pada pukul 12 siang. Ketika Sima meminta Arsenio melupakan dirinya. Pilihannya sudah jelas. Dia tidak akan menemui Sima di parkiran losmen. Jalan mereka sudah berpisah ke cabang-cabang yang berjauhan. Menit-menit berganti jam. Gesekan ranting di luar jendela membuatnya sadar waktu. Dia berpikir sudah saatnya berkemas. ... (Bientang, 2024: 76)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan durasi naratif tipe ringkasan. Waktu cerita berjalan cepat dan dirangkum dalam teks yang singkat. Bagian ketika Arsenio banyak berpikir dan mempertimbangkan selama beberapa jam dideskripsikan melalui narasi yang ringkas. Tidak ada aktivitas fisik yang dideskripsikan sampai Arsenio berkemas beberapa jam kemudian. Kalimat 'Menit-menit berganti jam.' menegaskan durasi ringkasan tersebut. Ringkasan dalam hal ini berfungsi sebagai transisi, yang membawa pembaca kepada peristiwa selanjutnya yang lebih menegangkan. Melalui pemadatan penceritaan, narator

dapat melewati bagian-bagian cerita yang tidak memiliki bobot dramatik tinggi tanpa menghilangkan keselarasan alur.

Frekuensi Naratif

Frekuensi membahas tentang berapa kali suatu peristiwa terjadi dan berapa kali peristiwa itu diceritakan dalam teks. Genette membagi frekuensi menjadi tiga jenis, yakni singulatif, repetitif, dan iteratif (Genette, 1983). Frekuensi singulatif merupakan frekuensi yang paling banyak ditemukan dalam novel *Batu Berkaki*, diikuti oleh frekuensi repetitif 52 pada beberapa bagian.

1) Frekuensi Singulatif

Frekuensi singulatif adalah penceritaan sekali terhadap peristiwa yang terjadi sekali. Hampir keseluruhan teks hanya menceritakan satu peristiwa sebanyak satu kali. Berikut ini adalah kutipan data representatif yang menunjukkan penggunaan frekuensi naratif tipe singulatif.

> *Terdengar suara langkah mendekat. Si pembunuh masih berada di dalam pondok. Orang itu membungkuk, ragu-ragu mencengkeram benda yang menancap di punggung si pematung. Tangan itu mencabut, disusul percikan parah. Bersamaan dengan itu, si pematung meninggalkan tubuhnya. (Bientang, 2024: 14)*

Kutipan tersebut adalah contoh representatif dari penggunaan frekuensi tipe singulatif. Peristiwa pembunuhan Munarto hanya satu kali terjadi dan satu kali diceritakan dari sudut pandang Munarto. Tidak ada pengulangan cerita dari sudut pandang lain, sebab tidak ada saksi selain Munarto sebagai korban dan pelaku yang masih tidak diketahui identitasnya. Peristiwa tersebut tidak diceritakan lagi oleh narator di bagian lain dalam novel. Peristiwa yang diceritakan secara singulatif ini memposisikan peristiwa sebagai kejadian spesifik, bukan pola. Peristiwa tidak diulangi untuk menekankan petunjuk penting, tetapi diceritakan hanya sebanyak satu kali untuk menegaskan bobot peristiwa tersebut. Terutama pada peristiwa pembunuhan Munarto, yang merupakan pusat konflik dalam cerita. Peristiwa tersebut tidak diceritakan lagi pada bagian lain maupun dari sudut pandang tokoh lain untuk menjaga kesan misterius dari identitas dan motif pelaku pembunuhan.

2) Frekuensi Repetitif

Repetitif adalah penceritaan beberapa kali terhadap peristiwa yang terjadi sekali. Frekuensi naratif tipe repetitif tidak banyak digunakan dalam novel *Batu Berkaki*, hanya pada beberapa bagian saja. Repetitif beberapa kali digunakan saat narator menceritakan peristiwa yang sama dari sudut pandang tokoh yang berbeda. Berikut ini adalah kutipan data representatifnya.

> *Tak ada jalan lain. Drum itu harus bermalam di mobilnya. Biar besok saja dia urus. Dia menimbang dan memilah rencana. Kegelisahan akut merenyut di dadanya. Nyaris saja dia menyerempet seseorang yang sedang berjalan. Orang itu terlonjak sampai-sampai payung yang dibawanya terlempar. Munarto tidak menghentikan ataupun memperlambat mobilnya. (Bientang, 2024: 257)*
>
> *Terdengar bunyi roda menggilas tanah. Mulanya, Sarmin melihat lampunya saja, kemudian sebuah mobil tiba-tiba meloncat dengan kecepatan tinggi. Sarmin berusaha minggir, tetapi terlambat. Mobil itu tergelincir dan nyaris menabraknya. Sarmin sigap melompat pada detik terakhir. Payungnya terlempar beberapa meter dan dia sendiri sudah nyaris jatuh ke dalam kubangan. Cepat-cepat Sarmin menguasai keseimbangan, lalu meneriaki mobil itu. (Bientang, 2024: 265)*

Kedua kutipan tersebut menunjukkan penggunaan frekuensi naratif tipe repetitif. Peristiwa yang terjadi satu kali diceritakan sebanyak dua kali oleh narator dari sudut pandang tokoh yang berbeda. Pada bab fokalisator Munarto, narator mengisahkan bagaimana Munarto yang melamun dan mengakibatkan dirinya hampir menabrak Sarmin di jalan. Dari bab fokalisator Sarmin yang terletak pada bab selanjutnya, narator mengisahkan Sarmin yang hampir ditabrak oleh mobil Munarto. Kedua kutipan tersebut membuktikan penggunaan narasi repetitif pada peristiwa yang sama. Melalui frekuensi repetitif terhadap peristiwa kecelakaan tersebut, narator memberikan petunjuk dan menekankan benang merah yang menghubungkan antara Sarmin dan Munarto yang diambil perspektifnya untuk menceritakan satu peristiwa yang sama.

Unsur Mood

Modus naratif berkaitan dengan jarak dan perspektif cerita. Modus merujuk pada cara naratif (wacana) mengatur informasi tentang peristiwa yang diceritakan kepada pembaca. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap jarak dan fokalisasi dalam novel *Batu Berkaki*.

Jarak

Jarak mengacu pada sejauh mana narator membiarkan pembaca melihat atau mendengar peristiwa yang diceritakan. Ragam tingkat jarak dalam struktur naratif Genette adalah mimesis dan diegesis. Kedua jarak tersebut digunakan secara seimbang dalam novel *Batu Berkaki*.

1) Jarak Mimesis

Jarak mimesis adalah jarak dengan tingkat paling minimal atau paling dekat. Narator mengajak pembaca seolah-olah melihat sendiri peristiwa yang sedang terjadi.

> *"Lenyap!" ujar Kundari tertahan. "Dilenyapkan! Mbak pasti ngerti hal-hal begini! Sudah pernah kejadian ini, Mbak! Ada wartawan datang, katanya. Dia meresahkan Mugyono dan anak buahnya. Menanyakan yang tidak semestinya. Sama seperti Mbak sekarang ini, menanyakan kematian bayi-bayi itu. Lalu, tentang penyakit-penyakit aneh. Mbak juga sudah tahu ini?"*
>
> *Sima mengiakan. "Banyak orang mendadak sakit. Ini saya dengar lisan saja, enggak pernah ada beritanya."*
>
> *"Itulah maksud saya," sela Kundari cepat. "Tidak pernah ada beritanya karena yang mau menulis keburu dilenyapkan! Waktu ada banyak bayi meninggal, saya belum lahir. Soal wartawan itu pun, saya baru tahu waktu saya sudah besar. Semua yang saya tahu berasal dari cerita ibu saya. Memang begitu, toh? Kita ini membawa cerita-cerita yang diturunkan dari orangtua kita, dan sebelumnya dari mbah-mbah kita. Jadi, semua tergantung kita, Mbak. Kita harapan untuk suara-suara mereka!" (Bientang, 2024: 211)*

Kutipan tersebut adalah contoh representatif dari penggunaan jarak mimesis. Narator bercerita lewat dialog langsung dan hanya sedikit deskripsi tambahan. Peristiwa tersebut melibatkan Sima dan Kundari, mereka mengobrol tentang resiko menjadi wartawan asli yang ingin menguak kasus-kasus mencurigakan di Ledok Awu. Narator tidak banyak terlibat sebagai pihak yang menjelaskan dalam peristiwa ini. Narator menunjukkan langsung seperti apa percakapan antara Sima dan Kundari lewat dialog langsung antartokoh. Jarak mimesis atau minimal digunakan oleh narator untuk mengatur seberapa dekat peristiwa dihadirkan kepada pembaca. Jarak ini menciptakan ilusi kehadiran langsung, artinya pembaca seolah-olah melihat atau mengalami langsung peristiwa tersebut. Narator tidak banyak melakukan intervensi dan membiarkan pembaca melihat serta menafsirkan sendiri informasi yang ada.

2) Jarak Diegesis

Jarak diegesis adalah jarak dengan tingkat paling maksimal atau paling jauh. arak maksimal antara cerita dan pembaca ini lebih banyak melibatkan narator sebagai pencerita dengan merangkum peristiwa dan mempercepat durasi penceritaan. Berikut ini adalah kutipan representatifnya.

> *Lasmi menceritakan kejadian pagi itu. Seperti pada Kamis Kamis sebelumnya, dia datang pukul delapan. Kebetulan, ada singkong yang sudah panen, jadi dia pergi ke perkebunan untuk mengambilnya, kemudian membawa serenteng untuk Munarto. Pintu pondok sudah terbuka ketika dia melintasi pelataran. Mengira Munarto sedaang bekerja di sana, dia meletakkan renteng singkong di teras rumah, lalu mendatangi pondok. Munarto tak suka orang muncul mendadak ketika dia sedang bekerja, jadi Lasmi memanggil-manggil dari luar. Karena Munarto tak kunjung menyahut, Lasmi memutuskan masuk. Saat itulah, dia menemukan Munarto tergeletak di atas genangan darahnya sendiri. (Bientang, 2024: 23)*

Kutipan tersebut merupakan contoh representatif dari jarak diegesis atau tingkat jarak paling maksimal. Narator banyak terlibat untuk menceritakan peristiwa kepada pembaca seperti seorang reporter yang melaporkan kejadian. Narasi memaksimalkan jarak antara pembaca dan cerita, serta dialog dan peristiwa diringkas tanpa dialog langsung dari tokoh. Jarak maksimal atau diegesis efektif digunakan pada bagian-bagian tertentu untuk mengendalikan informasi di dalam narasi. Melalui pemadatan peristiwa dan tuturan tidak langsung, narator dapat menyampaikan informasi tanpa harus menghentikan perkembangan alur. Strategi ini memungkinkan narasi terus bergerak, dan menjaga fokus pembaca pada peristiwa-peristiwa kunci yang perlu dihadirkan secara langsung melalui jarak mimesis.

Fokalisasi

Fokalisasi mengacu pada 'siapa yang melihat' peristiwa tersebut. Genette membagi jenis fokalisasi menjadi tiga, yakni fokalisasi nol, fokalisasi internal, dan fokalisasi eksternal (Genette, 1983). Pembagian fokalisasi dalam novel *Batu Berkaki* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pembagian Fokalisasi

Bab	Fokalisasi
1	Internal Variasi. Fokalisator: Munarto
2	Internal Variasi. Fokalisator: Sugeng

3	Internal Variasi. Fokalisator: Sugeng
4	Internal Variasi. Fokalisator: Sarmin
5	Internal Variasi. Fokalisator: Arsenio
6	Internal Variasi. Fokalisator: Jul
7	Internal Variasi. Fokalisator: Maya
8	Internal Variasi. Fokalisator: Anselmus
9	Internal Variasi. Fokalisator: Sarmin
10	Internal Variasi. Fokalisator: Arsenio
11	Internal Variasi. Fokalisator: Losmen Dalimah
12	Internal Variasi. Fokalisator: Arsenio
13	Internal Variasi. Fokalisator: Turkiyem
14	Internal Variasi. Fokalisator: Kundari
15	Internal Variasi. Fokalisator: Sima
16	Internal Variasi. Fokalisator: Sima
17	Internal Variasi dan Internal Multipel. Fokalisator: Munarto
18	Internal Variasi dan Internal Multipel. Fokalisator: Sarmin
19	Internal Variasi dan Internal Multipel. Fokalisator: Turkiyem
20	Internal Variasi dan Internal Multipel. Fokalisator: Arsenio
21	Internal Variasi dan Internal Multipel. Fokalisator: Sima
Surat dari Munarto	Internal Variasi. Fokalisator: Munarto

Pembagian fokalisator ke bab yang berbeda-beda ini menunjukkan penggunaan fokalisasi tipe internal variasi. Dalam novel *Batu Berkaki* sendiri, narator selalu mengisahkan cerita tidak dari perspektif maha-tahu yang dapat mengetahui segala hal dari setiap tokoh yang terlibat. Narator membatasi informasi berdasarkan pengetahuan masing-masing tokoh, dan membaginya dengan rata ke setiap bab yang ada. Narator dalam novel ini dapat disamakan dengan jenis sudut pandang orang ketiga terbatas pada istilah umumnya.

Fokalisasi internal variasi menambah petunjuk-petunjuk acak yang mengajak pembaca untuk menafsirkan secara pribadi kerangka utuh cerita.

Fokalisator yang berbeda pada setiap bab mengaburkan kemungkinan pelaku dan motif yang melatarbelakangi pembunuhan terhadap Munarto. Alur cerita dirangkai berdasarkan pemikiran, ingatan, dan pengalaman subjektif tokoh-tokoh yang menjadi fokalisator. Hal ini tidak hanya menimbulkan efek misteri dan menegangkan, tetapi juga menunjukkan ciri khas narasi modern yang kompleks.

Pada beberapa bagian, narator juga menggunakan fokalisasi internal tipe multipel. Fokalisasi tipe ini diikuti dengan frekuensi naratif tipe repetitif, ketika satu peristiwa diceritakan sebanyak lebih dari sekali dan dilihat dari perspektif tokoh yang berbeda. Fokalisasi internal multipel mengungkapkan perbedaan persepsi dan kepribadian dari tokoh-tokoh yang terlibat. Beberapa petunjuk secara kolektif juga didapatkan dari perspektif lain, seperti misalnya kebenaran tentang tempat kematian Mbok Im atau ke mana perginya sepatu mendaki milik Arsenio. Fokalisasi internal multipel membangun kompleksitas naratif melalui distribusi informasi. Kebenaran tidak disajikan secara utuh sejak awal, melainkan disusun secara bertahap.

Unsur Voice

Suara adalah kategori yang menganalisis tindakan menceritakan, yaitu hubungan antara narator dengan cerita yang disampaikan. Suara naratif berbeda dengan fokalisasi dalam kategori unsur *mood*. Suara naratif mengacu pada 'siapa yang bercerita', dengan fokus utamanya adalah narator sebagai penyampai cerita. Suara naratif oleh Genette dibagi menjadi tiga aspek, yakni waktu penceritaan, tingkat naratif, dan person (Genette, 1983). Berikut ini adalah pembahasannya.

Waktu Penceritaan

Waktu penceritaan adalah aspek yang berkaitan dengan kapan narator bercerita terhadap peristiwa dalam cerita. Genette membagi waktu penceritaan menjadi empat tipe, yaitu subsequent, prior, simultaneous, dan interpolated. Dalam novel *Batu Berkaki*, waktu penceritaan yang ditemukan paling banyak adalah simultaneous dan subsequent.

1) Simultaneous

Waktu penceritaan tipe simultaneous berarti narator bercerita saat peristiwa tersebut sedang berlangsung.

> *Napas Arsenio berpacu. Melihat warna dan ukuran patung itu, dia bisa saja keliru, tetapi dia harus memeriksanya. Dia harus memastikannya sendiri. Dan, hanya ada satu cara.*
>
> *Pelan sekali, dia memutar patung dan menggesernya ke arah cahaya kecil dari celah jendela. Dia memperhatikan. Matanya sedikit pun tidak mengerjap. Dan, dia pun melihatnya. Semburat merah di dalam patung itu. Dia mengenalinya. Tak mungkin keliru. (Bientang, 2024: 151)*

Kutipan di atas adalah contoh representatif dari waktu penceritaan simultaneous. Kutipan tersebut terjadi pada hari Rabu, sehari sebelum kematian Munarto. Dalam konteks urutan waktu penceritaan, kematian Munarto berada di sekuen 1 sebagai narasi pertama, berlatar waktu hari Kamis. Sementara itu, kutipan di atas berada di sekuen 52, diceritakan oleh narator setelah narasi pertama, bukan sebelumnya, dengan latar waktu hari Rabu. Kutipan di atas menunjukkan penggunaan narasi simultaneous oleh narator, yang berbanding terbalik dengan urutan naratif jenis anakroni analepsis eksternal. Narator tidak menggunakan narasi subsequent untuk menceritakan peristiwa ketika Arsenio memasuki pondok kerja Munarto, yang sebenarnya terjadi sebelum kematian Munarto di sekuen 1.

Waktu penceritaan tipe simultaneous dalam cerita dengan alur kronologis terbalik membuat ilusi bahwa narasi yang diceritakan sedang berjalan bersama waktu cerita sebenarnya. Teknik ini menghapus jarak waktu antara masa lalu dan masa kini bagi pembaca. Hal ini membuat ketegangan tetap terjaga meskipun peristiwa yang sedang diceritakan telah terjadi di masa lalu. Strategi ini menjadikan alur mundur tidak terasa sebagai kilas balik yang sifatnya hanya sebagai penyampai informasi saja, tetapi juga sebagai rangkaian peristiwa yang hidup.

2) Subsequent

Subsequent berarti narasi terjadi setelah peristiwa selesai, narator menceritakan peristiwa yang terjadi pada beberapa waktu yang lalu. Berikut ini adalah kutipan datanya.

> *Munarto tidak pernah ke perkebunan malam-malam selama 40 tahun. Tidak sejak malam itu. Malam musim kemarau yang amat panas. Dia tidur cepat setelah berkemas sebab esoknya harus berangkat ke Yogya untuk kuliah. Lewat tengah malam, dia dibangunkan oleh bapaknya yang mengguncang pundaknya dengan kuat. Segalanya terjadi begitu cepat, begitu membingungkan. Tahu-tahu saja, dia sudah berada di dalam mobil bersama bapaknya. Dia bertanya mengapa mereka keluar selarut itu. (Bientang, 2024: 254)*

Kutipan tersebut menunjukkan contoh representatif dari waktu penceritaan tipe subsequent. Narasi subsequent banyak berperan dalam novel ini untuk menceritakan ulang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di luar rangkaian waktu teks. Narasi subsequent dalam konteks ini, terlepas dari alur kronologis terbalik yang ada, tidak berkaitan sama sekali dengan struktur cerita yang disajikan. Artinya, narasi subsequent dalam cerita ini digunakan sebagaimana mestinya, ketika narator hendak menceritakan ulang peristiwa yang telah berlalu. Waktu penceritaan tipe subsequent memberikan informasi dari ingatan masa lalu, memunculkan beragam perspektif dan emosi yang dirasakan oleh setiap fokalisator. Melalui narasi subsequent ini, narator mempermainkan keterampilan pembaca untuk memaknai cerita. Plot twist atau alur yang dibelokkan hadir pada narasi subsequent untuk memunculkan petunjuk baru yang mengarah pada kandidat pelaku pembunuhan Munarto.

Level Naratif

Tingkat naratif ini menjelaskan posisi narator dalam struktur cerita, khususnya apakah ada cerita di dalam cerita. Jenisnya dibagi menjadi dua, yakni ekstradiegetik dan intradiegetik. Novel *Batu Berkaki* sendiri menggunakan tingkat naratif ekstradiegetik, yakni narator berada di luar cerita yang sedang ia ceritakan. Levelnya ada di atas cerita. Berikut ini adalah kutipannya.

> *Dinding Losmen Dalimah menyaksikan segalanya. Ia melihat Arsenio terlelap dalam siksaan ingatannya. Ia melihat Sima berjingkat kembali ke kamarnya. Kemudian, lorong-lorong menjadi sunyi. Ia tahu dalam kesunyian seperti itu, banyak hal yang tak tersingkap siang, satu demi satu menjelma. Ia pun menunggu. Ketika jam di lobi menunjuk pukul sepuluh kurang dua belas, penantiannya berakhir. (Bientang, 2024: 154)*

Kutipan tersebut adalah bukti bahwa narator tidak berada di level yang sama dengan cerita, sebab narator mengambil perspektif benda mati untuk menyampaikan informasi yang belum pernah diceritakan sebelumnya. Kutipan tersebut sekaligus juga membuktikan posisi narator yang tidak terlibat sebagai tokoh, melainkan merupakan entitas atau sosok di luar cerita yang bertugas menyampaikan informasi dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan kematian Munarto. Level narator yang berada di atas cerita atau ekstradiegetik membuktikan kontrol penuh narator terhadap cerita. Posisi ini memungkinkan narator untuk

mengatur aliran informasi secara terukur. Narator adalah pihak di luar cerita yang memiliki kuasa untuk mengatur waktu penceritaan, ritme, frekuensi, jarak, hingga perspektif untuk melihat cerita. Dengan menempatkan narator di atas cerita, narasi tidak hanya terikat pada pengalaman langsung satu tokoh tertentu, tetapi juga mampu menyajikan rangkaian peristiwa secara lebih luas.

Person

Person dibagi menjadi dua, yakni heterodiegetik dan homodiegetik. Novel *Batu Berkaki* menggunakan tipe narator heterodiegetik, yakni narator tidak hadir sebagai karakter dalam cerita yang ia sampaikan. Jenis narator ini sama dengan narasi orang ketiga atau third person. Berikut ini adalah kutipan datanya.

> *Kematian si pematung semestinya bisa berlangsung cepat jika tidak diganggu oleh kecemasan-kecemasan yang datang belakangan. Dia tidak menduga akan mati pada hari Kamis. Seandainya tahu, dia akan menulis arahan terperinci mengenai penguburannya, kembang yang harus ada di atas pusaranya, atau lagu yang harus dinyanyikan. Sekarang, dia diliputi ketakutan akan berakhir di kamar mayat tanpa penunggu hingga petugas rumah sakit bosan melihatnya, lalu memutuskan menghanyutkannya di kali atau memotong-motong dan menjual dagingnya untuk digiling menjadi makanan anjing. (Bientang, 2024:11)*

Kutipan tersebut adalah contoh representatif dari person tipe narator heterodiegetik. Kutipan tersebut membuktikan posisi narator yang tidak hadir sebagai karakter dalam cerita, menegaskan posisinya sebagai pengendali atas struktur penceritaan di atas cerita. Narator heterodiegetik dibuktikan dengan penggunaan kata ganti 'dia' pada keseluruhan cerita dan narator yang tidak terlibat sebagai karakter dalam cerita, alias hanya sosok yang dapat mengakses perspektif tokoh secara bergantian, kemudian memilahnya untuk diceritakan kepada pembaca.

Narator heterodiegetik memberikan kebebasan dalam mengelola fokalisasi dan penceritaan tanpa harus melekat secara permanen pada kesadaran satu tokoh tertentu. Narator dapat berpindah-pindah dari satu situasi ke situasi lain dan mengarahkan perhatian pembaca pada aspek aspek tertentu yang dianggap lebih penting bagi perkembangan alur. Dengan demikian, fungsi dari narator heterodiegetik tidak hanya sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai pengendali struktur naratif yang memastikan keterpaduan alur, kejelasan hubungan sebab-akibat, dan efektivitas penyampaian konflik di dalam novel.

Keterjalinan Antarunsur

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga kategori struktur naratif Genette dalam novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dipilih oleh pengarang untuk bercerita telah menciptakan sebuah novel bergenre misteri dan *thriller*, yang menceritakan tentang kasus pembunuhan Munarto, seorang pematung terkenal di Desa Ledok Awu. Genre ini didukung oleh strategi-strategi naratif yang dipilih untuk keperluan penceritaan yang acak, tidak linear, dan penuh kecurigaan. Strategi naratif yang utamanya digunakan oleh pengarang adalah urutan naratif jenis anakroni analepsis eksternal, di mana alur cerita tidak berjalan secara progresif ke depan, tetapi terbalik ke belakang menuju masa lalu. Strategi ini menekankan alur cerita pada peristiwa di masa lalu yang menjadi kunci dari alasan di balik terbunuhnya Munarto, pematung terkenal di Ledok Awu, pada hari Kamis.

Hal ini didukung pula dengan fokalisasi tipe internal variabel, ketika narator terus mengubah tokoh fokalisator dalam setiap bab cerita. Fokalisasi internal membuat narator hanya dapat mengetahui sebanyak apa yang diketahui tokoh, sementara variabel membuatnya dapat berpindah-pindah mengikuti banyak tokoh sekaligus dalam cerita. Narator tidak hanya fokus bercerita dari perspektif satu tokoh secara tetap, melainkan terus berpindah-pindah setiap bab. Perpindahan fokalisator ini mengaburkan identitas pelaku dan motif pembunuhan, sekaligus memberikan petunjuk sedikit demi sedikit yang disebar lewat pengetahuan dan pengalaman tokoh.

Namun, strategi ini cukup beresiko apabila tidak diantisipasi dengan baik, sebab dapat menimbulkan logika fiksi yang cacat atau lubang-lubang dalam alur, yang lalu mengakibatkan cerita tidak tersusun dengan baik. Pengarang novel *Batu Berkaki* kemudian menggunakan strategi naratif lain untuk menopang penceritaan alur mundur dan fokalisasi acak tersebut. Pertama, durasi naratif atau kecepatan ritme cerita lebih banyak menggunakan adegan. Beberapa jeda juga ditambahkan dalam narasi untuk menambah informasi, memberikan detail, dan memberikan kesan ambigu pada beberapa tokoh yang menjadi fokalisator. Waktu penceritaan

subsequent juga berperan dalam jeda untuk memberikan petunjuk di masa lalu tokoh fokalisator. Kemudian, untuk menjaga fokus pembaca agar tidak terpecah pada detail yang tidak relevan, narator menggunakan transisi berupa ringkasan dan jarak diegesis.

Kedua, narator juga menggunakan frekuensi penceritaan yang berbeda untuk menegaskan bobot peristiwa yang sedang diceritakan. Frekuensi singulatif menjaga linearitas alur mundur yang telah dipilih. Frekuensi repetitif digunakan sebagai alat untuk mengungkap fakta dari perspektif tokoh lain. Fokalisasi internal multipel juga berperan dalam pengungkapan ini lewat perbedaan kepribadian, motif, dan persepsi terhadap sebuah peristiwa. Keduanya saling berkaitan untuk mengungkap sisi lain yang disembunyikan oleh para tokoh dalam cerita.

Terakhir, untuk menjaga efek dramatis dan ketegangan yang sesuai dengan genre misteri dan *thriller*-nya, narator menggunakan teknik waktu penceritaan simultaneous pada keterangan waktu masa lalu. Meskipun urutan naratif telah dipastikan jenis anakroni analepsis eksternal, di mana alur berjalan secara terbalik dari masa kini ke masa lalu, narator tidak menggunakan narasi subsequent untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang memiliki keterangan di masa lalu. Sebaliknya, narator menggunakan narasi tipe simultaneous dan memberikan ilusi seolah peristiwa yang diceritakan tersebut, terjadi bersamaan dengan penceritaan oleh narator. Hal ini dapat menjaga atmosfer tetap tegang dan misterius yang sebelumnya dibawa oleh genre dan tema cerita.

Strategi-strategi naratif tersebut telah membuktikan kemampuan novel *Batu Berkaki* sebagai novel bergenre misteri dan *thriller*, yang menegangkan, misterius, dan penuh ketidakpastian. Pengarang dalam novel ini telah merangkai cerita lewat strategi-strategi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan cerita, seperti alur yang terbalik dan fokalisasi yang beragam. Apabila novel ini ditulis dengan strategi naratif yang umum dengan alur progresif maju dan fokalisasi menetap, makna cerita dapat muncul sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibantah. Namun, penceritaan yang berjalan mundur dan fokalisasi yang berpindah-pindah ke banyak tokoh sekaligus adalah strategi naratif yang dipilih untuk memainkan

suasana tegang dan memicu kemunculan banyak perspektif dari pembaca tentang makna cerita.

Pemanfaatan Kajian Novel *Batu Berkaki* Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Giawa (Giawa, 2022) dan Sultan dkk (Sultan, 2023), model pembelajaran Project Based Learning atau PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks naratif-kreatif siswa. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu membangun kolaborasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran sastra. Temuan tersebut relevan dengan pemanfaatan hasil penelitian struktur naratif Genette terhadap novel *Batu Berkaki* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di kelas XII SMA melalui model pembelajaran PjBL. Hasil penelitian struktur naratif novel *Batu Berkaki* dapat diintegrasikan sebagai materi pembelajaran teknik menulis cerita. Dengan pertimbangan, istilah ilmiah dalam teori struktur naratif Genette diselaraskan dengan istilah umum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Hasil penelitian struktur naratif novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII fase F. Pemanfaatan ini dapat diintegrasikan pada materi bab 6, yakni Menulis Cerita dan Praktik Sekolah Ramah Lingkungan, subbab menulis cerita pendek bertema lingkungan. Tujuan pembelajaran subbab ini adalah peserta didik mampu menulis cerita pendek atau novelet dengan menggunakan unsur intrinsik dan menulis indah dengan gaya bahasa. Pemanfaatan ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran elemen menulis, yakni peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif, serta peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Pembelajaran dimulai dari pengenalan tentang pengertian novelet dan ciri-cirinya. Kemudian peserta didik mulai diperkenalkan dengan jenis-jenis urutan naratif dengan istilah umumnya yakni alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Konsep durasi dengan istilah umumnya adalah kecepatan cerita. Konsep frekuensi

dengan istilah umumnya yakni cara mengulang peristiwa, guru menekankan bahwa peristiwa yang diulangi harus memiliki tujuan sebagai penekanan makna, bukan hanya pemborosan kata. Konsep fokalisasi untuk membedakan antara 'siapa yang melihat' dan 'siapa yang bercerita'. Konsep *voice* juga diperkenalkan dengan istilah umumnya yakni tipe narator, yang dibagi menjadi narator sebagai tokoh dalam cerita dan narator bukan tokoh dalam cerita. Peserta didik juga diperkenalkan dengan teknik-teknik penulisan modern seperti *plot twist*, *foreshadowing*, *red herring*, dan *surprise*, dengan memberikan contoh teknik-teknik tersebut di dalam novel *Batu Berkaki*.

Setelah penjelasan materi, guru kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan LKPD berbentuk tabel rancangan menulis novelet dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan rancangan tersebut. Setelah rancangan disetujui, guru dapat meminta peserta didik untuk membuat novelet utuh sebanyak 17.500-40.000 kata dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya, dan memperhatikan aspek-aspek naratif seperti yang telah dijelaskan dalam materi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi naratif dalam novel *Batu Berkaki* dibangun melalui keterjalinan antara unsur *tense*, *mood*, dan *voice* yang saling menguatkan. Hasil analisis membuktikan kekuatan novel *Batu Berkaki* sebagai novel *thriller* dan misteri yang dapat membawa pembaca untuk mempersepsi sendiri makna dari cerita berdasarkan alur yang progresif secara terbalik dan fokalisasi yang beragam. Novel ini menyajikan pengalaman berpikir kritis yang baik dan teknik menulis yang beragam, yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas 12. Pemanfaatan tersebut diintegrasikan dalam materi bab 6, Menulis Cerita dan Praktik Sekolah Ramah Lingkungan, elemen menulis. Peserta didik diperkenalkan dengan macam-macam struktur naratif dengan istilah ilmiah yang telah diselaraskan dengan istilah umum. Peserta didik kemudian dapat mempelajari cara menggunakan teknik-teknik tersebut lewat praktik menulis novelet dengan tema yang telah ditentukan oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

Asmida, E. (2020). Tumpang Tindih Konflik Pada Struktur Naratif Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *DIGLOSIA*, *3*(2), 163-178.

Azizah, L. F. (2025). *Struktur Naratif Novel Alster Lake Karya Auryn Vientania dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* [Skripsi]. Universitas Jember.

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bientang, C. (2024). *Batu Berkaki*. Noura Books.

Constantin, N., & Sitorus, F. K. (2023). Dekonstruksi, Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, *3*(3), 795-801.

Dianti, E. A. K., Hamida, N., & Nisa, I. N. (2025). Perempuan dan Budaya dalam Narasi Serial Queen Charlotte: Analisis Struktur Naratif Gerard Genette. *Metahumaniora*, *15*(2), 74-83.

Didipu, H. (2021). *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Zahir Publishing.

Fitria, F. (2023). Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gerard Genette). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *14*(1), 112–127.

Khan, R., Ghani, M., & Ajmal, M. (2024). A Narratological Analysis of Mood, Voice, and Tense in Herman Hesse's Siddhartha. *Pakistan Social Sciences Review*, *8*(1), 53-66.

Kim, N. W., Bach, B., Im, H., Schriber, S., Gross, M., Pfister, H. (2018). Visualizing Nonlinear Narratives with Story Curves. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, *24*(1), 595-604.

Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: An Essay In Method* (J. E. Lewin, Ed.; 1st ed.). Cornell University Press.

Giawa, I. (2022). The Effect of Project Based Learning and Problem Based Learning in Writing Narrative Text. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, *1*(1), 34-38.

Qatrinada, C., & Apoko, T. W. (2024). Exploring The Use of Narrative Texts in Teaching Writing for EFL Classroom. *Edulitics Journal*, *9*(1), 62-74.

Rika, A., Sutaman, Hasaniyah, N., & Saat, A. (2025). The Construction of Gerard Genette's Theory in Celestial Bodies: A Narrative Discourse Analysis. *Eloquence: Journal of Foreign Language*, *4*(2), 232–244.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.

Sultan, M. R., Qalbi, N., & Nappu, S. (2023). Project-Based Learning in Creative Writing: Teachers' Strategies and Encountered Obstacles. *VELES*, *7*(2), 374-383.

Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Penerbit Mutiara Aksara.

Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

Zahro, A., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Suara Naratif dalam Na Willa Karya Reda Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 53–70.